

**DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SENI
BERBASIS NILAI LOKAL UNTUK PENGUATAN LITERASI KRITIS
DI SD FASE C**

Mahmudah¹, Tri Mulyono²

^{1, 2}Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal

[1demudah83@gmail.com](mailto:demudah83@gmail.com), [2upstrimulyono@gmail.com](mailto:upstrimulyono@gmail.com)

ABSTRACT

This article examines the design of Indonesian language and arts learning in Phase C Elementary School (grades 5 and 6) using a contextual, reflective, and local value-based approach. Based on the challenges of students' low ability to compose expository and argumentative texts, as well as their lack of interest in reading long texts, this research was designed to address the need for critical literacy relevant to students' real lives. Based on constructivist theories (Piaget, Vygotsky), genre approaches (Rose & Martin), and critical literacy (Freire), learning is developed through contextual, collaborative methods, as well as integrated reading and structured writing techniques. Discovery Learning, Problem-Based Learning, and Project-Based Learning models are used integratively to encourage exploration, problem-solving, and the creation of works based on local culture. Learning outcomes at Jejeg 01 Public Elementary School show significant improvements in critical literacy skills, ethical discussion skills, and student and community involvement in literacy activities. This article recommends a humanistic learning design rooted in local values as an effective strategy for developing literate, reflective, and character-based students.

Keywords: Critical literacy, local values, Indonesian language learning

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji desain pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni di Sekolah Dasar Fase C (kelas V dan VI) dengan pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai lokal. Berangkat dari tantangan rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun teks eksposisi dan argumentasi, serta minimnya minat membaca teks panjang, penelitian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan literasi kritis yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan landasan teori konstruktivisme (Piaget, Vygotsky), pendekatan genre (Rose & Martin), dan literasi kritis (Freire), pembelajaran dikembangkan melalui metode kontekstual, kolaboratif, serta teknik membaca terpadu dan menulis terstruktur. Model *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning* digunakan secara integratif untuk mendorong eksplorasi, pemecahan masalah, dan penciptaan karya berbasis budaya lokal. Hasil pembelajaran di SD Negeri Jejeg 01 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi kritis, keterampilan berdiskusi etis, serta keterlibatan siswa dan komunitas dalam kegiatan literasi. Artikel ini merekomendasikan desain pembelajaran yang humanistik dan berakar pada nilai-

nilai lokal sebagai strategi efektif dalam membentuk peserta didik yang literat, reflektif, dan berkarakter.

Kata kunci: literasi kritis, nilai lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi, berpikir kritis, dan ekspresi diri peserta didik. Pada Fase C (kelas 5 dan 6), siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk memahami teks yang lebih kompleks, menyusun gagasan secara logis, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi serta nilai-nilai sosial budaya. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan berakar pada Dimensi Profil Lulusan. Oleh karena itu, desain pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase C perlu dirancang secara holistik, mengintegrasikan pendekatan genre, literasi kritis, dan nilai-nilai lokal.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase C antara lain: rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun teks eksposisi dan argumentasi yang runtut, minimnya

minat membaca teks panjang dan reflektif, serta kurangnya integrasi nilai lokal dan budaya dalam materi ajar. Selain itu, guru sering kali kesulitan menemukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif dan afektif siswa secara seimbang.

Tujuan dari desain pengajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyusun teks eksposisi, narasi, dan argumentasi.
- b. Mengembangkan keterampilan berdiskusi secara etis dan menyampaikan pendapat dengan alasan kuat.
- c. Menumbuhkan minat membaca dan menulis yang berkelanjutan.
- d. Mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai lokal.

Desain ini berlandaskan pada teori belajar sebagai berikut.

- a. Teori Konstruktivisme (Piaget, Vygotsky)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran

merupakan proses aktif membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Piaget menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif dalam membentuk struktur berpikir anak, sedangkan Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal dalam pembelajaran (Piaget & Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, siswa diajak untuk mengaitkan teks dengan pengalaman hidup mereka dan membangun pemahaman.

b. Pendekatan Genre (Rose dan Martin)

Pendekatan genre bertujuan mengenalkan struktur dan fungsi berbagai jenis teks secara eksplisit kepada siswa. Rose dan Martin mengembangkan pendekatan ini dalam konteks pedagogi bahasa, dengan menekankan pentingnya scaffolding dalam memahami dan memproduksi teks eksposisi, argumentasi, narasi, dan sastra (Rose & Martin, 2012). Pendekatan ini membantu siswa memahami tujuan komunikatif dan struktur linguistik dari setiap jenis teks.

c. Literasi Kritis (Freire)

Literasi kritis menurut Freire adalah kemampuan untuk membaca

dunia, bukan sekadar membaca kata. Siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks secara mendalam, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan nilai-nilai yang mereka yakini (Freire, 1970). Literasi kritis menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang berpikir mandiri, etis, dan sadar akan konteks budaya.

d. Profil Pelajar Pancasila

Sebagai arah pengembangan karakter dan kompetensi abad 21, Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan dalam merancang pembelajaran yang holistik. Dimensi seperti bernalar kritis, kreatif, mandiri, berakhhlak mulia, gotong royong, dan berkebhinekaan global menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya akademik, tetapi juga sosial dan moral (Kemdikbudristek, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk merancang dan menganalisis desain pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni di Sekolah Dasar Fase C (kelas V dan VI) yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai lokal. Fokus utama metodologi ini adalah memahami

secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari penerapan model pembelajaran terhadap kemampuan literasi kritis siswa.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jejeg 01, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sekolah ini dikenal dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah yang asri dan komunitas yang mendukung pendidikan menjadi latar yang ideal untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan reflektif.

Jumlah siswa di kelas 5 dan 6 sebanyak 58 siswa, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani dan pedagang kecil, yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal. Karakteristik siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan yang melibatkan cerita rakyat, proyek komunitas, dan ekspresi kreatif. Hal ini

menjadi potensi besar dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna dan berakar pada kehidupan nyata.

Guru Kelas di sekolah ini telah menerapkan berbagai pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan integrasi cerita rakyat dalam materi ajar. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal penyusunan teks eksposisi dan argumentasi yang membutuhkan struktur logis dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, desain pembelajaran ini dirancang untuk memperkuat aspek tersebut dengan tetap mempertahankan nuansa lokal dan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan sekolah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

a. Observasi Kelas

Observasi kelas dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, termasuk interaksi guru dan siswa, penggunaan metode, serta respons siswa terhadap materi ajar.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa untuk menggali

persepsi mereka terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni, serta pengalaman mereka dalam kegiatan literasi berbasis proyek dan budaya lokal.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen berupa hasil karya siswa seperti teks eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, serta jurnal reflektif yang digunakan untuk menilai perkembangan literasi dan pemaknaan terhadap nilai-nilai lokal.

3. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran yang dianalisis dalam penelitian ini mengintegrasikan:

a. Metode kontekstual

Untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni siswa diajak untuk membaca dan menulis teks yang relevan dengan lingkungan mereka, seperti isu kebersihan desa, tradisi lokal, atau pengalaman pribadi. Guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan menghubungkan teks dengan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat membangun makna secara mandiri dan mendalam.

b. Metode Kolaboratif

Metode kolaboratif digunakan untuk membangun keterampilan

sosial dan komunikasi siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk membaca teks bersama, menyusun argumen, atau menulis cerita secara berpasangan. Diskusi kelompok, debat ringan, dan presentasi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong interaksi dan saling menghargai.

c. Teknik membaca terpadu dan menulis terstruktur

Teknik membaca terpadu digunakan untuk membantu siswa memahami struktur dan isi teks secara sistematis. Guru memberikan pertanyaan pemantik sebelum membaca, membimbing siswa dalam menemukan gagasan utama, dan mengajak mereka menganalisis penggunaan bahasa dalam teks. Teknik ini sangat reflektif untuk teks eksposisi dan argumentasi yang membutuhkan pemahaman logis.

Sementara itu, teknik menulis terstruktur digunakan untuk membantu siswa menyusun teks dengan urutan yang tepat. Guru memberikan kerangka tulisan, contoh teks, dan umpan balik yang konstruktif. Teknik ini membantu siswa membangun kepercayaan diri

dalam menulis dan meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni di Fase C, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tidak hanya menjadi kerangka metodologis, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan yang ingin dibangun. Dalam desain pengajaran ini, tidak model utama digunakan secara integratif dan saling melengkapi, yaitu *Discovery Learning*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Project Based Learning (PjBL)*. Ketiganya dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, pengembangan literasi kritis, dan penguatan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran.

a. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learnin adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses eksplorasi dan penemuan konsep oleh siswa secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini digunakan untuk membantu siswa memahami struktur dan makna teks melalui kegiatan membaca

terpadu, analisis teks, dan diskusi reflektif.

Siswa diajak untuk menemukan sendiri pola-pola dalam teks eksposisi, narasi, atau argumentasi. Misalnya, dalam pembelajaran teks eksposisi, guru tidak langsung menjelaskan struktur teks, tetapi memberikan beberapa contoh teks dan mengajak siswa mengidentifikasi bagian-bagian penting seperti pernyataan umum, uraian, dan penutup. Proses ini mendorong siswa berpikir kritis dan membangun pemahaman secara aktif.

Model ini juga digunakan dalam kegiatan membaca cerita rakyat, di mana siswa diminta menemukan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam teks. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun makna melalui proses reflektif.

b. *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PBL digunakan untuk melatih siswa menyusun teks

argumentasi dan eksposisi berdasarkan isu-isu lokal yang relevan.

Contohnya, siswa diberikan masalah seperti "Bagaimana cara mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah?" atau "Apakah PR setiap hari bermanfaat bagi siswa?". Siswa kemudian melakukan pengumpulan data, diskusi kelompok, dan menyusun argumen dalam bentuk teks tertulis. Proses ini melibatkan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berbicara secara terpadu.

c. *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada penciptaan produk nyata sebagai hasil dari proses belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PjBL digunakan untuk mengintegrasikan keterampilan literasi dengan kreativitas dan kolaborasi.

Siswa diajak untuk membuat proyek seperti.

- Majalah kelas berisi tulisan eksposisi dan cerita reflektif
- Poster kampanye literasi atau lingkungan
- Pementasan cerita rakyat lokal
- Video pendek tentang tradisi desa

Proyek-proyek ini melibatkan proses membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis secara terpadu. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi proyek. *PjBL* juga memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dan budaya dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi.

4. Analisis Data

Data dianalisis secara tematik dengan pendekatan reflektif. Setiap temuan dikategorikan berdasarkan tema utama seperti peningkatan literasi kritis, keterampilan berdiskusi, integrasi nilai lokal, dan keterlibatan komunitas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumen) dan member checking kepada guru untuk memastikan interpretasi yang akurat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai lokal mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi kritis, keterampilan komunikasi, dan penguatan karakter

siswa di SD Fase C. Hasil penelitian di SD Negeri Jejeg 01 diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Literasi Kritis

Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menyusun teks eksposisi dan argumentasi. Melalui model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*, mereka mampu mengidentifikasi gagasan utama, menyusun argumen logis, serta mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi dan isu lokal. Temuan ini sejalan dengan teori literasi kritis Freire (1970), yang menekankan pentingnya refleksi dan pemaknaan dalam membaca dan menulis.

2. Perkembangan Keterampilan Berbicara dan Diskusi Etis

Kegiatan diskusi kelompok, debat ringan, dan presentasi proyek mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat secara logis dan menghargai pandangan orang lain. Perubahan perilaku komunikasi siswa, termasuk keberanian berbicara di depan umum, menunjukkan keberhasilan metode kolaboratif dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Hal ini mendukung dimensi “berakhhlak mulia” dan

“berkebhinekaan global” dalam Profil Pelajar Pancasila.

3. Integrasi Nilai Lokal dan Budaya

Siswa terlibat aktif dalam membaca dan menulis cerita rakyat, puisi lokal, dan narasi tentang tradisi desa. Proyek seperti *Jejeg Berkarya* dan *Pasar Cerita Anak Desa* menjadi media ekspresi budaya yang memperkuat identitas lokal dan membangun rasa cinta terhadap lingkungan. Integrasi ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan motivasi dan relevansi belajar.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni berhasil melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, terutama melalui kegiatan literasi berbasis rumah dan komunitas. Dukungan orang tua dalam membaca dan memberi umpan balik terhadap karya anak-anak memperkuat ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan keluarga dan komunitas memiliki dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

5. Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Desain pembelajaran ini berhasil mengembangkan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Hal ini tercermin dalam proses dan produk pembelajaran yang menunjukkan keterlibatan aktif, refleksi mendalam, dan ekspresi nilai-nilai universal serta lokal.

Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan konstruktivis (Piaget & Vygotsky) dan *genre-based pedagogy* (Rose & Martin) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Ketika siswa diberi ruang untuk membangun makna melalui pengalaman dan interaksi sosial, mereka menunjukkan perkembangan literasi yang lebih utuh. Selain itu, integrasi nilai lokal dalam materi ajar terbukti meningkatkan keterhubungan emosional siswa terhadap pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Hosnan (2014) dalam pendekatan kontekstual abad 21.

Model pembelajaran yang digunakan *Discovery Learning*, *PBL*, dan *PjBL* berhasil menciptakan ruang belajar yang aktif, reflektif, dan produktif. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk siswa

yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga sadar akan identitas budaya dan tanggung jawab sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang humanistik, berbasis nilai, dan kontekstual merupakan strategi efektif dalam membentuk peserta didik yang literat, empatik, dan berkarakter di era Kurikulum Merdeka.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni di Sekolah Dasar Fase C yang berbasis nilai lokal, kontekstual, dan reflektif mampu meningkatkan kemampuan literasi kritis, keterampilan berdiskusi etis, serta memperkuat identitas budaya siswa. Penerapan model *Discovery Learning* (Bruner, 1961), *Problem Based Learning* (Hmelo-Silver, 2004), dan *Project Based Learning* (Thomas, 2000) secara integratif terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir logis, serta menumbuhkan minat membaca dan menulis yang berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam

kegiatan literasi turut memperkuat ekosistem pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Sumber teori yang mendasari desain ini meliputi konstruktivisme (Piaget & Vygotsky, 1978), pendekatan genre (Rose & Martin, 2012), dan literasi kritis (Freire, 1970), yang semuanya menekankan pentingnya pembelajaran sebagai proses membangun makna melalui interaksi sosial, refleksi, dan pemaknaan terhadap konteks budaya. Pendekatan kontekstual yang digunakan juga merujuk pada prinsip pembelajaran abad 21 yang relevan dengan kehidupan nyata siswa (Hosnan, 2014).

Saran perbaikan yang dapat dipertimbangkan adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan nilai lokal, serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penting untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi yang berakar pada budaya lokal.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan studi kuantitatif atau pendekatan campuran (mixed

methods) guna mengukur efektivitas desain pembelajaran ini terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara lebih terukur. Penelitian juga dapat diperluas ke jenjang kelas yang berbeda atau konteks sekolah lain untuk menguji replikasi dan adaptabilitas model pembelajaran ini dalam berbagai latar sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-based learning: What and how do students learn?*. Educational Psychology Review, 16(3), 235–266.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2022). *Modul Ajar Bahasa Indonesia SD Fase C*. <https://guru.kemdikbud.go.id>
- Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to Write, Reading to Learn: Genre, Knowledge and Pedagogy in the Sydney School*. Equinox Publishing.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.